

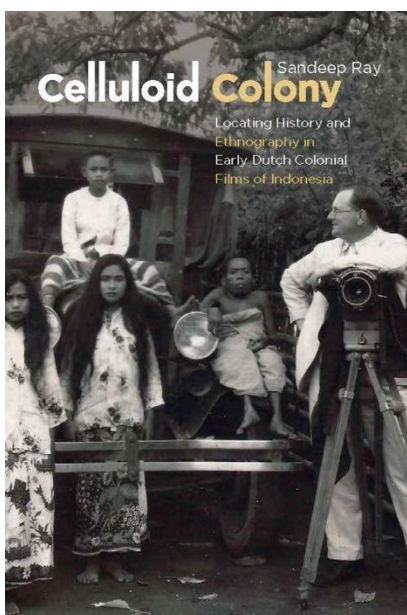
RESENSI BUKU

CELLULOID COLONY: LOCATING HISTORY AND ETHNOGRAPHY IN EARLY DUTCH COLONIAL FILMS OF INDONESIA - SANDEEP RAY

Ary Budiyanto

Universitas Brawijaya

Email: arybudhi@ub.ac.id



Judul :

Celluloid Colony: Locating History and Ethnography in Early Dutch Colonial Films of Indonesia - Sandeep Ray Ary Budiyanto

Publication year: 2021

232pp/ 229x152mm

49 b/w illustrations

Paperback

ISBN: 978-981-325-138-0

Published by: NUS Press

<https://doi.org/10.2307/j.ctv1qwwhhz>

Apakah Anda salah seorang yang suka melihat-lihat film-film dokumenter masa kolonial di Indonesia di Youtube? Saya adalah satu dari beberapa orang yang suka melihat dan mencari-cari hal-hal yang menarik di film-film dokumenter zaman Belanda ini. Dalam promosi buku ini tertulis: Bagaimana seharusnya arsip film kolonial dibaca? Bagaimana sejarawan dan etnografer dapat menggunakan film kolonial sebagai pelengkap sumber tertulis konvensional? Sandeep Ray menggunakan kasus film kolonial Belanda di Indonesia untuk menunjukkan bagaimana pembacaan yang kritis, historis, dan sinematik dari film kolonial dalam arsip dapat menjadi sumber yang kuat dan tak terduga—salah satu yang lebih mudah diakses daripada sebelumnya karena digitalisasi.

Kini akses melihat sebagian kilasan kehidupan bangsa 'Netherlands Indies' yang kini menjadi Indonesia itu dapat diakses di youtube seperti channel-channel

resmi Eye Filmmuseum <https://www.youtube.com/user/eyefilmNL>; Nederlands Instituut voor Beeld en Geluid <https://www.youtube.com/user/BeeldenGeluid> sebuah *previledged* masa kini karena adanya teknologi internet dan media youtube. Sebuah koleksi film ‘dokumenter’ yang dibuat oleh pemerintah Belanda, Swasta, dan Missionaris. Koleksi Film non- fiksi/dokumenter yang propagandis ini dahulu hanya dikonsumsi atau ditayangkan terbatas di Negeri Belanda, utamanya untuk kalangan mereka sendiri. Namun demikian film-film yang dibuat oleh Pemerintah Belanda ini tak dipungkiri berperan penting dalam suksesnya agenda propaganda politik etis (85). Koleksi film ‘dokumenter’ tentang alam dan penduduk dunia Koloni di Hindia Timur yang sangat etnografis ini, berkat digitalisasi, kini menemukan panggungnya sendiri. Sebagai film yang masih bisu, yang mustinya ada pembaca naskah narasi saat diputar, gambar-gambar bentang alam dan aktivitas kehidupan di kota dan desa di negeri koloni yang eksotis memberikan imajinasi yang bebas, bahkan cenderung liar, bagi penontonnya masa kini. Naskah- naskah narasi film-film ini sebagian terselamatkan di arsip Belanda namun belum terintegrasi dengan baik dalam proses digitalisasinya. Film-film ini sebagian besar masih membisu, hanya ada satu dua atau lebih terdapat scene berisi teks pergantian babak. Digitalisasi juga mempermudah orang-orang masa kini memotong dan menempel adegan-adegan yang diinginkan dan menarik serta diberikan narasi yang juga dibayangkan. Sehingga menciptakan ilusi simulacra yang ajaib memikat penontonnya masuk ke dunia Tempo Doeloe yang eksotik dan nostalgik. Imaji-imaji vintage itu terasa sebagai citraan panacea escapism yang kusam yang memikat akan Indonesia kekinian dari dunia ‘seandainya doeloe’. Itulah yang bisa disimpulkan dari berbagai komentar di youtube.

Hadirnya teknologi digital, dan kini peran teknologi AI (Artifisial Intelligent) yang mampu memperkirakan dunia warna-warni masa itu serta memperhalus gerak natural dari orang dan alamnya, dan bahkan diisi dengan suara-suara suasana, membuat semakin menarik imaji Tempo Doeloe yang bisu dan monochromastik. Namun, permasalahan muncul akibat terlepasnya konteks dunia celluloid tempo doeloe ini dengan realitas kesejarahannya. Tafsir dan imajinasi menjadi liar mengkaburkan kedudukan film-film ini sebagai data sejarah dan bukan atau belum menjadi fakta sejarah. Buku yang di tulis Sandeep Ray ini memberikan pemahaman konteks kesejarahah dari potongan-potongan film yang dikompilasi oleh selera sang pemesan dan sutradara awal di masa film-film itu dibuat. Yang mana perlu kiranya menjadi dasar bagi mereka yang suka merajut sendiri cerita dari gambar yang bisu ini agar tidak terlalu menyesatkan. Buku ini memang belum membahas peran AI yang mampu memperkirakan dunia warna-warni masa itu serta memperhalus gerak natural dari orang dan alamnya, dan menghadirkan suara-suara suasana yang akan problematis dalam memperlakukannya sebagai data sejarah. Akan tetapi buku ini sudah meletakkan dasar bagi sejarawan (sejarawan film dan

sejarawan ‘normal’) untuk menyikapi dan memperlakukan koleksi film-film ini sebagai sumber sejarah yang penting melihat dunia masa colonial akhir di Indonesia. Buku ini memberikan ‘peta’ labirin kesaling-terkaitan data film, teks naratif, dan konteks dari film-film itu. Khususnya film-film produksi pemerintah colonial, swasta dan missionaris di masa-masa awal abad 20.

Buku ini juga menawarkan metodologi dalam menggali fakta sejarah dari data-data gerak hidup di dunia celluloid ini. Meskipun dalam perdebatan metodologi sejarah selalu bermuara pada ujung dari metode sejarah itu sendiri yakni sejarah sebagai sebuah tafsir yang dibingkai oleh suatu permasalahan, yang oleh karena itu pastinya subjektif. Data foto yang datar dan monochrome dan kadang kusam coklat atau hitam kekuningan (71; istilah dari Mrazek *Engineers of Happy Land*, 2006) dan data teks yang tanpa warna harus diakui membuat sejarawan lebih ‘liar’ tafsir sejarahnya dalam menyusun historiografinya. Walaupun tahapan heuristik, kritik ekstern dan kritik intern dengan ketat konon telah dilalui. Hadirnya gambar hidup di dunia celluloid ini dapat dikatakan membuat sejarawan ‘dibatasi’ sekaligus ‘dibuka’ cakrawala imajinasi interpretatifnya oleh realitas yang mendekati riil. Ini dikarenakan sumber sejarah itu seakan hadir meski hanya sebuah bayangan yang membisu, bila tak mendapatkan teks dan konteks narasinya. Belum lagi bila kemampuan AI ikut mewarnai dan menyuarakan realitas masa lalu itu seakan akan benar-benar riil. Perdebatan metodologi sejarah yang penting untuk direnungkan sebagai tanggung jawab sebagai profesi sejarawan. Dunia celluloid ini juga memberikan perspektif baru untuk para antropolog melihat realitas kehidupan masyarakat di masa kolonial dan implikasinya dengan masa kekinian. Selain itu juga untuk berefleksi atas implikasi antropologis bila mendayagunakan media rekam gambar, sebagaimana terjadi dengan para pioneer pembuat film-film documenter masa lalu ini dalam mengulik imajinasi realitas.

Ambilah contoh dari kasus para content creator youtuber bertema sejarah Indonesia. Dengan kecanggihan teknologi digital yang memanfaatkan film-film documenter kolonial ini, gambar-gamabr itu dengan mudah ‘diolah’ menjadi realitas yang sama sekali baru, dengan narasi dan/atau kolase-kolase yang diingkan oleh youtuber kekinian semacam SejaBud Channel https://www.youtube.com/channel/UCm7nSV_MFZf9sWD98TsFzQw/featured, Bimo K.A. <https://www.youtube.com/c/BimoKA> dan channel-channel lainnya. Chanel Youtube seperti SejaBud Channel mengedit dan memberikan judul bahkan terkesan bombastis dengan anti-kolonialisme naif yang seringkali ‘problematis’ dalam kacamata kesejarahan. Misalnya salah satu tayangan di SejaBud Channel yang berjudul HISTORY OF DUTCH INDIES - THE GLORY OF KAPUK RANDU IN 1930 menggunakan gambar pembuka “Kejayaan Kapuk 1930 Pribumi Tetap Menjadi Buruh”. Jelas bahwa tafsir sebenarnya, para pribumi yang menjadi buruh itu tak dipungkiri bisa jadi lebih bahagia karena di masa itu susah untuk mendapatkan kerja

meski hanya menjadi buruh, dan pribumi di narasi youtuber ini seakan semuanya buruh, padahal ada elite pribumi yang ikut dalam jejaring industri kapuk ini. Ada narasi 'penyesalan' kenapa industri ini menghilang dan tidak bisa bangkit lagi saat ini Indonesia sudah merdeka. Memang harus diakui tayangan-tayangan yang merupakan hasil potongan dan editing dari koleksi Eye Filmmuseum, Beeld en Geluid, atau lainnya yang sebagian besar menggambarkan imajinasi nuansa nostalgia Mooi Indie, penuh ketakjuban dunia masa lalu yang 'ajaib'. Ajaib karena 'kehidupan' kosmopolit itu ternyata pernah ada namun jejak-jejaknya semakin memudar seiring tak terurusnya bangunan-bangunan kolonial di kota-kota di Nusantara ini. Dunia Tempoe Doeloe, dunia vintage, dunia jadul yang dalam banyak jejak komentar yang 'viewed' tayangan-tayangan itu selalu dibingkai dengan kaca-mata nasionalisme naif yang bercampur narasi anti kolonialisme yang naif pula. Ini dikarenakan narasi youtuber hanya melihat pihak Eropa sebagai entitas kejahatan kolonialisme dan menafikan gambaran hidup para elite local sebagai bagian dari kuasa kolonialisme dalam gerak imaji-imaji hidup di gulungan celluloid yang bisu ini.

Sebuah citraan dan tafsiran yang wajar ketika melihat dari dunia celluloid colonial ini dikarenakan meskipun film-film tersebut bertujuan untuk menyokong kehadiran Belanda di Nusantara melalui citraan dunia colonial yang eksotis dan indah seperti lukisan Mooi Indie dengan panduan teks narasi yang dibuatnya namun berbagai manifestasi dalam film documenter propagandis itu jelas menceritakan narasi yang lain dan liyan tentang: pekerja anak, penggundulan hutan, penganiayaan terhadap tenaga kerja, dan penyebaran agama. Narasi yang ada di celluloid namun tak tertulis dalam teks narasi utama yang dibacakan. Tidak salah bila melihat bahwa estetika film propaganda non-fiksi ini secara bertahap bergeser dari gaya Mooi Indie ke pandangan koloni yang lebih 'tidak indah'. Hal yang wajar karena teknik pembuatan film-film ini benar-benar 'polos' dengan mengambil gambar tanpa scenario yang ketat sehingga background cerita utama tidak terkontrol. Para pembuat film Belanda awal itu, seringkali, secara tidak sengaja juga menangkap gambaran yang tidak menarik tentang kehidupan sehari-hari di kepulauan Indonesia. Oleh karena itu cuplikan film dokumenter dari periode ini dapat membantu sejarawan dan antropolog mendapatkan gambaran dan rasa yang lebih tinggi atas suasana lingkungan kolonial masa itu.

Buku membahas koleksi film-film yang diproduksi di masa colonial dari tahun 1910- 1930an, dan terdiri dari 6 Chapters diawali dengan INTRODUCTION: A Case for Outcasts (pp. 1-19) membawa pembaca paham akan latar belakang kajian buku ini. CHAPTER 1 Situating Early Non-fiction Film in Colonial Studies (pp. 20-39) mengulas letak peran kehadiran kajian colonial atas film-film non fiksi ini dan perdebatan dalam kajian sejarah film dan sejarawan 'normal'. Juga memberikan banyak penjelasan istilah di kajian film yang penting untuk membincangkan dan nantinya menggunakan film-film ini untuk data riset. CHAPTER 2 Obscurity and

Rehabilitation of the Dutch East Indies Propaganda Film Collection (pp. 40-61) menceritakan konteks dulu dan kini serta mempertanyakan nasib dari koleksi film-film ini. Pembahasan berikutnya Chapter 3-5; CHAPTER 3 The Colonial Institute and Propaganda Film (1912-13) (pp. 62-100), CHAPTER 4 Corporate Films (1917-27) (pp. 101-146), dan CHAPTER 5 Films with a Mission (1923-30) (pp. 147-187); berturut-turut membahas karakter, tema, isu dan masalah-masalah menarik dimasing-masing genre. Genre koleksi film di Chapter 3 inilah yang paling banyak dan mudah dinikmati di media online semacam youtube. CHAPTER 6 Dismantling the Picturesque (pp. 188-196) Sandeep Ray menemukan betapa kayanya data sejarah dan ethnografis di koleksi film-film masa colonial Hindia Belanda ini dan mengundang sejarawan dan sejarawan film serta antropolog yang minat dalam kajian Kolonialisme Indonesia untuk menengok dan menggunakan kekayaan data ini sebagai sumber primernya untuk melihat benang merah kesejarahannya di masa kekinian.

Tantangan besarnya adalah membawa tafsir sejarah yang benar-benar akademis berdasarkan metodologi sejarah yang ketat dalam mengolah data primer ini untuk berdialog dengan content-creator dan public maya yang membangun narasi-narasi sejarahnya secara imajinatif dan subjektif. Sandeep Ray, saya rasa, secara serius mengundang sejarawan dan sejarah film serta antropolog Indonesia untuk memaknai dan meletakkan koleksi film-film masa colonial ini sebagai rujukan yang penting dan bermakna dalam menafsirkan ulang apa itu kolonialisme itu sendiri.

Sandeep Ray dibesarkan di pedesaan Malaysia dan kemudian di Kolkata. Ia mendapat beasiswa untuk belajar di Hampshire College dan pindah ke Amerika Serikat. Dibimbing oleh Abraham Ravett dan John Marshall pada 1990-an, Sandeep memulai kariernya sebagai pembuat film, bekerja lepas secara komersial di Boston. Sandeep Ray adalah penulis, filmmaker, dan sejarawan. Film-filmnya telah ditayangkan di beragam festival seperti Busan (BIFF), Taiwan (TIDF), Sydney, Paris (Jean Rouch), Tehran (IIFF), dan Copenhagen (DOX) dan dikurasi di Flaherty Seminar, Films Division of India, Whitney Museum, dan Getty Museum. Saat ini, dia adalah Dosen Senior di SUTD Singapura dan mengepalai Non-Fiction FilmLab.